



Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Bambang Subahri¹, Achmad Farid², Firrizqie E. Febrianty³, Isyta A. Adilah⁴, Yuliani Wulandari⁵

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang^{1,2,3,4,5}

Email korespondensi: bambang.subahri@gmail.com¹

Article History:

Received: 15 April 2024

Revised: 14 May 2024

Accepted: 20 June 2024

Keywords: *Motivasi, Pemberdayaan, Santri, TPQ*

Abstract: Empowerment includes various efforts to build people's capabilities by motivating and developing potential, involving stages of awareness, knowledge transformation, and capacity building. Community empowerment efforts focus on creating a climate of potential development, strengthening potential and power, as well as economic empowerment with the aim of increasing human dignity. Empowerment outcomes involve meeting needs, increasing income, and participating in development. Human resource theory highlights the role of HR as the main resource in achieving organizational goals, with three critical resources: financial, human, and informational resources. Meanwhile, human resources (HR) planning is the process of procuring the right human resources at the right time to ensure personnel meet needs. The Al-Qur'an Education Park (TPQ) has an important role as a special educational institution, focusing on teaching reading and writing the Al-Qur'an, and aims to make students able to read and understand the Al-Qur'an as a guide to life, especially for elementary school age children. (7 to 12 years).

Introduction

Desa Kebonsari, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama anak-anak di desa tersebut. Namun, tantangan yang

dihadapi oleh TPQ di Desa Kebonsari cukup signifikan, terutama dalam aspek sumber daya manusia (SDM) yang mengelola dan mengajar di TPQ. Kualitas pengajaran dan motivasi santri seringkali dipengaruhi oleh kemampuan dan semangat para pengajar yang ada.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif guna memberdayakan TPQ melalui penguatan SDM. *Participatory Action Research (PAR)* menjadi metodologi yang tepat dalam konteks ini karena melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait—dari pengajar, santri, hingga masyarakat sekitar. Melalui PAR, proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pihak luar, tetapi juga melibatkan dan mengembangkan kapasitas lokal.¹

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan motivasi santri di TPQ Desa Kebonsari dengan cara memperkuat kapasitas SDM pengajarnya. Dengan mengaplikasikan metode PAR, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan inspiratif bagi santri. Program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap keberlanjutan dan kualitas pendidikan agama di desa mereka.

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), sebuah metodologi yang menggabungkan penelitian tindakan dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Metode PAR dipilih karena mampu memberdayakan komunitas secara langsung melalui keterlibatan mereka dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat di Desa Kebonsari, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang, yang berlangsung dari bulan Desember 2023 hingga pertengahan Januari 2024:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Pada tahap awal, tim pengabdian akan melakukan diskusi dan wawancara dengan para pengajar TPQ, santri, dan masyarakat Desa Kebonsari untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh

¹ Thomas, Elizabethmary. dkk. Participatory Action Research Among People With Serious Mental Illness: A Scoping Review. *Qualitative Health Research*. 2024, Vol. 34(1-2) 3–19.

gambaran yang jelas tentang kondisi saat ini dan harapan masyarakat terkait penguatan SDM TPQ.

2. Perencanaan Partisipatif

Setelah masalah dan kebutuhan diidentifikasi, tim pengabdian bersama dengan masyarakat akan merumuskan rencana aksi. Rencana ini mencakup strategi dan langkah-langkah konkret yang akan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas SDM TPQ dan motivasi santri. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterima oleh semua pihak.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini melibatkan pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, seperti:

- a. Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan bagi para pengajar TPQ tentang metode pengajaran yang efektif dan inovatif serta bagaimana membangun motivasi santri.
- b. Kegiatan Pengembangan Kapasitas: Melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajar TPQ, termasuk teknik komunikasi, manajemen kelas, dan penggunaan media pembelajaran.
- c. Pengawasan dan Pendampingan: Memberikan pendampingan secara berkala kepada para pengajar untuk memastikan penerapan metode yang telah dipelajari dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi.

4. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan pelaksanaan selesai, tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari para pengajar, santri, dan masyarakat. Hasil evaluasi akan digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, mengatasi kekurangan, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang.

5. Dokumentasi dan Publikasi

Seluruh proses dan hasil pengabdian masyarakat akan didokumentasikan secara menyeluruh. Dokumentasi ini tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai bahan referensi untuk program serupa di masa depan. Selain itu,

hasil program akan dipublikasikan melalui berbagai media untuk memperluas jangkauan manfaat dan inspirasi bagi komunitas lainnya.

Dengan metode PAR ini, diharapkan pemberdayaan TPQ melalui penguatan SDM di Desa Kebonsari dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan motivasi santri dan kualitas pendidikan agama di desa tersebut.²

Pembahasan

1. Data Umum Desa Kebonsari

Desa Kebonsari merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Desa Kebonsari dipimpin oleh Kepala Desa bernama Bapak Mochammad Fathur Rohman yang memimpin Desa Kebonsari dari periode 2021 s/d 2025. Dengan Luas Desa sebesar 351.07 M² dan memiliki Jumlah Penduduk sebanyak 5.620 jiwa dengan 3 Dusun 7 RW dan 45 RT.

Nama Kebonsari berasal dari kata *kebon* atau *kebunyang* berasal dari bahasa jawa yang artinya perkebunan. Secara administratif, Desa Kebonsari terletak di wilayah Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Labruk Kidul Kecamatan Sumpoko. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumpoko Kecamatan Sumpoko. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Karangbendo Kecamatan Kunir, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Grati kecamatan Sumpoko.³

Desa Kebonsari telah mengalami setidaknya 5 kali pergantian kepala Desa hingga dipimpin oleh bapak Bapak Mochammad Fathur sebagai kepala desa. Selanjutnya, desa Kebonsari secara administratif adalah tercatat sebagai desa termuda. Dikatakan Desa termuda dikarenakan Desa Kebonsari merupakan pecahan dari Desa Labruk Kidul pada tanggal 28 Pebruari 1988 berdasarkan Pemisahan Desa menurut Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 27 Nopember 1987 No. 406/1987.

² Isbandi Rukminto. Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008).

³ S.H.B/8.6/ Bertemu dengan bapak Qodir/Wawancara

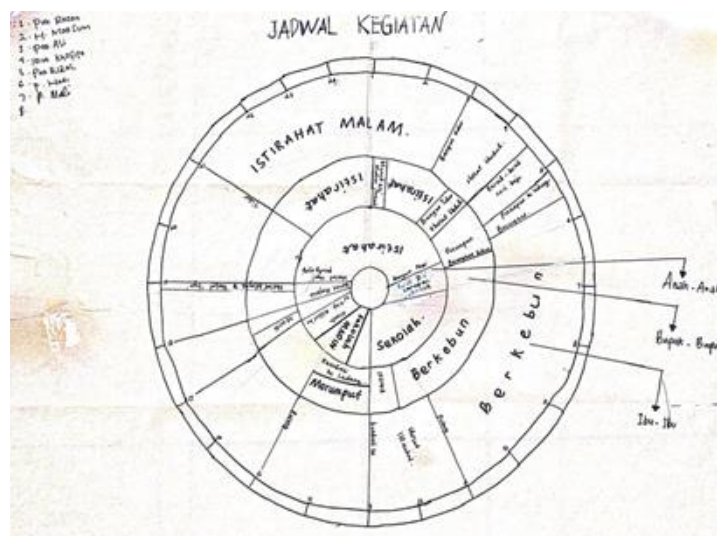
Desa Kebonsari mempunyai 3 dusun yaitu: Dusun Sarirejo 1, Dusun Sarirejo 2 dan Dusun Curah Jeru. Data jumlah penduduk Desa Kebonsari secara umum berjumlah 4830 jiwa yang terbagi dalam 1600 KK, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2.409 dan penduduk perempuan berjumlah 2.421.⁴

2. Problematika Masyarakat Desa Kebonsari

Berikut merupakan dinamika sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat di Desa Kebonsari berdasarkan bidang-bidang analisis sosial kemasyarakatan sebagaimana sub-bagian sebagai berikut:

a. Bidang Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Kebonsari sebagian besar masyarakat di Desa Kebonsari bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian dengan berbagai bidang. Adapun kegiatan rutin setiap hari masyarakat dapat dilihat dari jadwal harian sebagai berikut⁵



Gambar 1
Jadwal kegiatan harian warga

Dari jadwal kegiatan harian diatas dapat di jelaskan bahwa kegiatan para bapak-bapak keluarga petani dan buruh tani untuk pagi sampai sore berkerja, adalah pergi ke sawahdan *ngarit* untuk pakan ternak dirumah seperti sapi dan kambing. Sedangkan ibu-ibu mulai pagi buta sudah beraktifitas dengan kegiatan

⁴ S.H.B/13.9/Validasi data desa Kebonsari/wawancara

⁵ A.R/7.7/nge-PAR pagi/wawancara

rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan menyapu. Setelah semua pekerjaan rumah selesai para ibu-ibu akan pergi kesawah masing-masing bagi petani yang memiliki sawah, sedangkan bagi buruh tani akan ikut kesawah tetangganya sebagai buruh tani jika ada ajakan untuk *nguli*.⁶



Gambar 2
Kegiatan Sehari-hari Masyarakat

Di sore hari ibu-ibu dan bapak-bapak yang bekerja disawah akan pulang ke rumah masing-masing, membersihkan diri, beribadah dan mulai santai dengan keluarga sambil sesekali menonton televisi. Terkadang selepas maghrib mereka akan berkumpul disalah satu rumah warga untuk melaksanakan rutinan keagamaan baik itu muslimatan atau rukeman. Setelahnya mereka akan istirahat dan terkadang beberapa warga yang memiliki ternak akan terjaga di malam hari untuk memberi makan ternak peliharaan mereka⁷.

Adapun untuk kegiatan anak-anak adalah sekolah di pagi hari baik itu sekolah RA atau sekolah MI atau SD hingga siang hari. Kemudian beristirahat dan terkadang digunakan untuk bermain bersama teman-teman sebayanya atau sekedar menonton televisi dirumah. Setelah itu mereka akan melanjutkan sekolah madrasah atau TPQ di musholla terdekat hingga menjelang maghrib.

Mayoritas profesi sebagai petani dan buruh tani menjadikan masyarakat desa Kebonsari sangat menggantungkan kebutuhan sehari-hari terhadap hasil panen di sawah. Waktu panen adalah masa saat petani bisa menikmati hasil dari

⁶ A.R/7.7/nge PAR/wawancara

⁷ A.R/10.9/nge PAR/wawancara

kerja keras mereka selama beberapa bulan lamanya. Adapun waktu panen warga rata-rata kisaran 3 bulan sekali untuk petani jagung dan padi. Khusus polowijo, biasanya petani akan menanam setelah jangka waktu 4 tahun sekali,

Lamanya waktu panen menyebabkan sebagian warga ada yang bekerja sampingan sebagai buruh bangunan bagi kaum yang laki laki sedangkan bagi kaum perempuan Sebagian ada yang membuka toko, jualan makanan ringan dan kue basah

Menggantungkan kebutuhan hidup terhadap hasil panen dan kerja sampingan terkadang masih tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi warga, terlebih bila memiliki kebutuhan mendesak seperti hajatan, pengobatan dan pembelian bibit serta pupuk ketika musim tanam. Hal ini menyebabkan ada sebagian warga yang terpaksa meminjam uang kepada pihak-pihak lembaga keuangan maupun perorangan yang dalam prakteknya menerapkan suku bunga yang cukup tinggi dalam setiap peminjaman.

Waktu panen adalah saat yang dinantikan oleh sebagian besar warga karna disaat inilah warga bisa menerima hasil dari apa yang mereka tanam dan rawat. Ketika kami bertanya kepada beberapa warga tentang hasil panen tahun ini mereka rata-rata menjawab bahwa hasil panen mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan terhadap menurunnya kualitas tanaman yang mereka tanam. Disamping itu banyaknya sampah yang masuk ke lahan persawahan juga ditengarai sebagai penyebab menurunnya tingkat kesuburan tanaman warga.

b. Bidang Keagamaan

Mayoritas masyarakat desa Kebonsari adalah beragama Islam. Adapun pengetahuan warga tentang agama Islam terbilang cukup baik dikarnakan lembaga pendidikan keagamaan di desa ini terbilang cukup aktif dan masih banyaknya sarana mengaji anak-anak serta adanya beberapa ulama yang di ikuti dan disegani oleh warga itu sendiri. Dan di desa ini ada 15 TPQ yang aktif.

Masyarakat desa Kebonsari memiliki beberapa rutinitas keagamaan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Rukeman* untuk kaum laki-laki setiap hari kamis (malam jumat)

- 2) *Muslimatan* untuk kaum perempuan setiap malam senin (RT 25,26,27) dan malam jumat (RT 20,21,23,24)
- 3) *Pengajian kitab kuning* untuk umum setiap hari senin (malam selasa)
- 4) Kajian setiap satu bulan sekali tepatnya setiap hari kamis malam jumat manis.⁸



Gambar 3
Kegiatan Keagamaan Desa Kebonsari⁹

Padatnya rutinitas keagamaan inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan warga tentang agama Islam cukup baik. Terlebih disalah satu rutinan tersebut tepatnya di rutinan muslimatan malam jumat pasti akan ada tausiyah atau ceramah agama oleh salah satu pemuka keagamaan di desa kebonsari. Penceramah tersebut adalah Bapak yunus warga asli dari Desa Kebonsari yang merupakan bapak modin di des ini.¹⁰

Baiknya tingkat pengetahuan warga terhadap agama tidak serta merta membuat warga aktif terhadap semua kegiatan tersebut. Jika masyarakat aktif mengikuti kegiatan rutinan yang dilaksanakan di malam hari seperti rukeman dan muslimatan, maka tidak dengan kegiatan Khotmil Quran. Masyarakat yang turut mengaji untuk khotmil quran terbilang cukup sedikit dan bahkan terkadang yang mengaji hanya keluarga dari takmir masjid saja. Padahal kegiatan khotmil quran ini dilaksanakan hanya satu bulan sekali. Hal ini dikarnakan masyarakat kurang antusias terhadap khotmil quran serta padatnya kegiatan masyarakat yang

⁸ Z.A.A/2.1/berkunjung ke rumah bapak kasun iyon/wawancara

⁹ Z.A.A/3.2/berkunjung kerumah pak RW/wawancara

¹⁰ S.H.B/12.9/mendalami kegiatan rutinan desa kebonsari/wawancara

mayoritas bekerja di sawah diwaktu pagi dan akan lelah selepas pulang dari sawah. Adapun TPQ yang berada di desa kebonsari berjumlah 15, namun hebatnya semua TPQ yang ada di desa kebonsari semuanya digunakan sebagai tempat mengaji.

c. Bidang Pendidikan

Di desa kebonsari terdapat beberapa sarana pendidikan formal untuk PAUD satu, RA/TK satu dan MI/SD satu. Dalam bidang pendidikan masyarakat desa memiliki tingkat pendidikan yang lumayan baik, baik formal maupun non formal. Rata-rata masyarakat banyak menempuh jenjang sekolah MI, kemudian dilanjut menempuh SMP dan akan Di lanjut ketika saatnya menempuh ke jenjang SMA dan minusnya disini Ketika hendak lanjut ke bangku perkuliahan banyak dari pemuda dan pemudi lebih memilih kerja. Untuk tingkat MI anak-anak sekolah di lembaga yang memang ada di desa. Tetapi untuk tingkat SMP dan SMA mereka melanjutkan di sekolah SMP dan SMA yang ada di kecamatan Summersuko dan sebagian menempuhnya di pondok pesantren.¹¹

Adapun alasan putusnya pendidikan anak-anak dan remaja diantaranya adalah pola pikir masyarakat yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat desa, bahwa pendidikan tidak terlalu penting seperti halnya ekonomi dan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Para orang tua yang memiliki anak usia remaja terutama anak laki-laki, rata-rata sudah bekerja baik di dalam desa maupun merantau keluar kota, sedangkan untuk anak perempuan sebagian sudah menikah pada usia muda sekitaran umur 17 ke bawah masyarakat beranggapan bahwa tidak ada bedanya antara orang berpendidikan tinggi maupun rendah. Karna banyak di desa ini yang meskipun sarjana tapi pekerjaannya sama dengan warga lain bahkan ada yang masih pengangguran dan hidup berpanggu pada orang tua saja.

Untuk pendidikan agama anak-anak memiliki sarana untuk belajar yaitu di 15 TPQ yang ada di Desa Kebonsari. Sore hari digunakan untuk sekolah madrasah mempelajari tentang ilmu agama berupa ilmu alat, tauhid fiqih dan lain-lain.

¹¹ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996), hlm 145.

Adapun setelah maghrib digunakan untuk mengaji Al-Quran secara sorokan kepada Kyai tempat mengaji masing-masing. Hanya saja beberapa takmir dan pengelola sekolah dan pengajian anak sedikit bercerita bahwa semangat anak-anak untuk sekolah dan mengaji sudah menurun. Hal ini disebabkan banyak anak yang sudah kecanduan gadget dan lebih suka bermain. Disamping itu pengawasan dari orang tua juga kurang serta tidak adanya sikap tegasnya orang tua kepada anak-anak yang bolos sekolah dan mengaji.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satunya ialah karena faktor dana atau biaya sekolah yang sangat mahal. Padahal dalam lingkup kehidupan yang makin berkembang ini, masa depan memerlukan penerus bangsa yang gemilang. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengertian orang tua dan kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan. Kesadaran ini sangatlah diperlukan guna mewujudkan cita-cita tersebut.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ini juga berdampak pada aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi. Dalam aspek ekonomi, masyarakat hanya bertumpuh pada buruh tani, perkebunan, kuli bangunan dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki usaha sampingan seperti toko dan warung. Dari keseluruhan aspek tersebut dapat diperbaiki melalui adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, karena pendidikan merupakan jalan bagi masyarakat untuk mengetahui sisi-sisi kehidupan dengan baik dan dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Bidang Keamanan

Desa Kebonsari merupakan desa yang aman terhadap terjadinya tindak kriminalitas karena di desa tersebut masyarakat kompak dan saling menjaga satu sama lain dan ada beberapa kelompok yang memang kuat menjaga desa kebonsari.

Desa Kebonsari, yang terletak di Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, merupakan sebuah desa dengan kehidupan religius yang kuat dan berakar dalam tradisi Islam. Sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, masyarakat Desa Kebonsari memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama, khususnya yang diselenggarakan melalui

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, TPQ di desa ini menghadapi beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Salah satu masalah utama yang dihadapi TPQ di Desa Kebonsari adalah kualitas sumber daya manusia, terutama para pengajar. Banyak pengajar di TPQ yang kurang memiliki pelatihan formal dalam bidang pendidikan agama atau metodologi pengajaran. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan minat santri dalam belajar.

Sebagian besar pengajaran di TPQ masih menggunakan metode yang konvensional dan kurang interaktif. Metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurang inovatif membuat proses belajar mengajar menjadi kurang menarik bagi santri. Akibatnya, banyak santri yang merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya.

Fasilitas pendukung di TPQ juga masih sangat terbatas. Sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, dan media pembelajaran modern sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri.

Partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap TPQ belum optimal. Meskipun masyarakat Desa Kebonsari memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, namun keterlibatan aktif dalam mendukung kegiatan TPQ masih perlu ditingkatkan. Hal ini termasuk dukungan dalam bentuk finansial, waktu, dan tenaga untuk membantu mengembangkan TPQ.

Masalah-masalah di atas berkontribusi pada rendahnya motivasi santri dalam belajar. Motivasi yang rendah ini berdampak pada tingkat kehadiran santri, semangat belajar, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya khusus untuk meningkatkan motivasi santri melalui pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan.

Dengan memahami dan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, upaya pemberdayaan melalui penguatan SDM dan metode pengajaran yang inovatif menjadi sangat penting. Melalui program pengabdian masyarakat

berbasis *Participatory Action Research* (PAR), diharapkan dapat tercipta solusi yang berkelanjutan dan tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan ini, sehingga TPQ di Desa Kebonsari dapat berfungsi lebih optimal dalam mendidik generasi muda yang religius dan berkarakter.¹²

e. Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana umum di desa Kebonsari ini terbilang cukup baik. Hal ini karena melihat jarak tempuh dan posisi geografis desa yang bukan termasuk desa plosok dan sangat dekat serta mudah dijangkau pemerintah baik desa maupun kabupaten. Kondisi jalan umum dan jalan gang sudah baik dengan diaspal atau dibangun batako. Sehingga warga sama sekali tidak mengeluhkan tentang sarana jalan ini.¹³



Gambar 4
Jalan di Desa Kebonsari

Untuk sarana kesehatan warga, pemerintah desa telah menyediakan beberapa program kesehatan yang bekerja sama dengan pihak Puskesmas Kecamatan Tekung dalam beberapa program kesehatan. Semisal kegiatan posyandu, dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara berkala.

f. Problematika Remaja

Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dari sini masa rema merupakan masa rawan akan

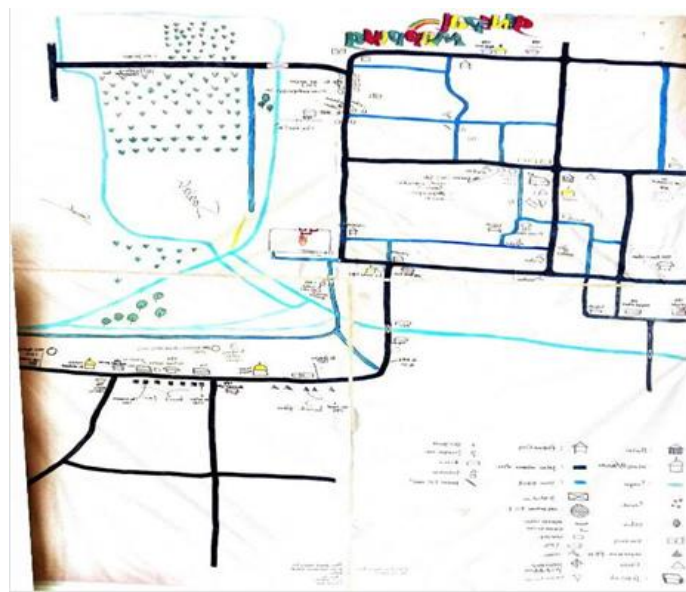
¹² Thomas, Elizabethmary. dkk. *Participatory Action Research Among People With Serious Mental Illness: A Scoping Review*. *Qualitative Health Research*. 2024, Vol. 34(1-2) 3–19. The Author(s) 202

¹³ A.R/23.9/transektoral/wawancara

terjerumusny pada perilaku negatif.

3. Perencanaan Pemecahan Masalah

Adapun Desa Kebonsari ini terhitung sebagai salah satu desa dengan potensi adanya TPQ dengan jumlah 15 TPQ, akan tetapi permasalahannya adalah perbedaan dalam metode mengaji di setiap TPQ. Karakteristik Desa Kebonsari yang memiliki total 15 TPQ ini berada di 3 dusun yakni : dusun sarirejo 1, dusun sarirejo 2 dan dusun curahjero.



Gambar 5

General Mapping Desa Kebonsari

Dari hasil *general mapping* yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat, menghasilkan *thematic mapping* sebagai temuan masalah terhadap perbedaan Metode Mengaji Al-Qur'an di 15 TPQ tersebut, di 3 dusun tersebut yakni : Sarirejo 1: Tidak adanya paguyuban TPQ, Adanya perbedaan metode antar TPQ

Bahwa paguyuban TPQ sangatlah penting untuk dibentuk dan dijalankan segera mungkin. Pusat masalah menjadi problem krusial diantara TPQ Desa Kebonsari. demikian masyarakat bersama fasilitator membuat tematik mapping di Desa Kebonsari guna memperkuat temuan masalah. setelah melakukan tematik mapping terkait TPQ di Desa Kebonsari, fasilitator bersama masyarakat menuturkan bahwa keadaan TPQ yang ada di Kebonsari mengalami individualisme dan mengakibatkan persaingan antar TPQ di Desa Kebonsari dikarenakan tidak adanya

paguyuban TPQ yang menaungi semua TPQ.¹⁴



Gambar 6
Thematic Mapping bersama pak qodir

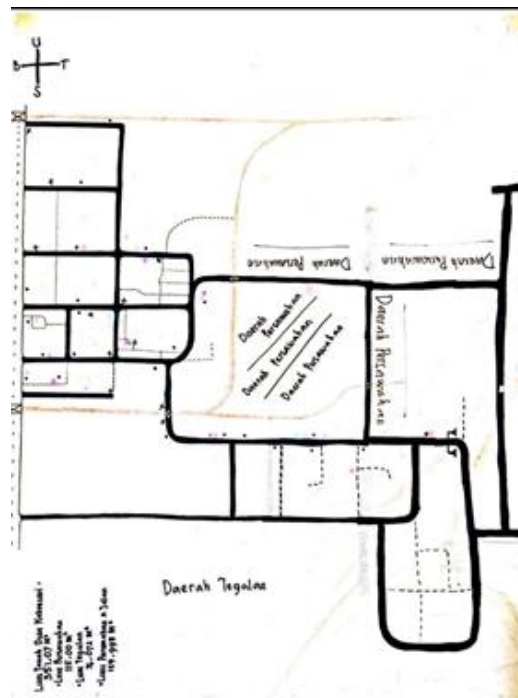
Paguyuban sendiri berasal dari kata guyub yang artinya akur atau bersama. Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang yang sepaham untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya. Paguyuban adalah sebuah organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi, dan prinsip solidaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehat jiwa. Kelompok paguyuban sering dikaitkan dengan masyarakat desa atau masyarakat komunal dengan ciri-ciri adanya ikatan kebersamaan yang sangat kuat. Ikatan ini didasari oleh rasa kesetiakawanan social dan kegotong royongan yang sangat kuat. Oleh karena itu masyarakat desa Curah Jeru sangat setuju dengan akan diadakannya pembentukan paguyuban TPQ di Desa Curah Jeru ini.

Problem TPQ Desa Kebonsari tentang tidak adanya paguyuban TPQ selanjutnya fasilitator melakukan transektoral sebagai upaya penelusuran pada wilayah-wilayah TPQ di Desa Kebonsari bersama ibu Tri Titik awal transektoral pertama kali dilakukan di rumah ibu Tri selanjutnya fasilitator berjalan menelusuri

¹⁴ E.S.F./6.3/Trustbuilding/wawancara

wilayah TPQ dan batas-batas Dusun Sarirejo. Berdasarkan pendapat masyarakat secara umum jenis permasalahan yang ditemukan di Dusun Sarirejo 2 dalam *trans building* dapat ditemukan. Bahwa Paguyuban TPQ memiliki ranking paling utama untuk di selesaikan segera mungkin dalam penelitian ini segera mungkin.

Pusat masalah pada Paguyuban TPQ menjadi problem krusial masyarakat di Desa Kebonsari. Dengan demikian masyarakat bersama fasilitator melanjutkan pada pendalaman kasus dengan membuat *thematic mapping* bersama masyarakat di dusun Sarirejo 1, Sarirejo 2, Curah Jeru guna memperkuat temuan masalah. Setelah melakukan *thematic mapping* terkait problem masyarakat di dusun Sarirejo 2 fasilitator bersama ibu soliha, ibu Ruli, dan ibu Sri menuturkan bahwa Paguyuban TPQ yang belum terbentuk di Desa Kebonsari ini dikarenakan masih sedikitnya TPQ yang mempunyai Legalitas, akibatnya kekompakan antar TPQ se Desa Kebonsari ini dikira masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias beberapa TPQ dalam sebuah kegiatan di Desa Kebonsari.



*Gambar 7*¹⁵
Thematic Mapping Dusun Sarirejo

¹⁵ E.S.F.I/7.3/To Know/Wawancara

1. FGD (*Focus Group Discussion*) Bersama bapak muddin dan ustad utadzah TPQ desa kebonsari

Terdapat beberapa permasalahan yang ada dalam masyarakat desa kebonsari yang mencakup dari beberapa aspek baik berupa ekonomi, pendidikan, pertanian dll. Namun dari beberapa permasalahan tersebut, hasil diskusi Pendamping pendampingan masyarakat dengan ustad ustadzah menfokuskan permasalahan pada paguyuban TPQ yang belum terbentuk dan melakukan perundingan tentang masalah tersebut bersama ustad ustadzah. Oleh karenanya sehubungan dengan focus permasalahan meliputi paguyuban TPQ yang belum terebentuk. Dalam kegiatan FGD ini Pendamping sebagai fasilitator mengajak ustad ustadzah untuk menganalisis kembali hal-hal yang berkaitan dengan paguyuban TPQ. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan mampu memeberikan arahan kepada ustad ustadzah untuk selalu bersama-sama mencari solusi yang tepat dalam menangani masalah paguyuban TPQ yang belum terbentuk.



Gambar 8

Foto FGD (*Focus Group Discussion*)

Melalui FGD yang dilaksanakan bersama ustad ustadzah ini menghasilkan beberapa keputusan antara lain:

1. Ustad ustadzah menyadari bahwa paguyuban TPQ yang belum terbentuk sangat mempengaruhi terhadap problem pendidikan masing-masing TPQ di Desa Kebonsari¹⁶ dan paguyuban tersebut harus segera dibentuk
2. Masyarakat menyepakati solusi yang telah dimusyawarohkan yaitu membentuk paguyuban TPQ¹⁷ sebagai sarana menyasikan metode semua TPQ di Desa Kebonsari menggunakan metode Qur'ani.¹⁸

Pendamping bersama ustad ustadzah menemukan analisis masalah yang dikeluhkan. Adapun analisis masalah dapat dilihat dari pohon masalah berikut.¹⁹

Dari keterangan beberapa warga yang sedang santai bersore dan memanfaatkan moment ini dengan pendalaman tematik mapping menghasilkan data temuan masalah yang benar-benar problem masyarakat dusun sarirejo 2 tentang paguyuban TPQ. Selanjutnya fasilitator melakukan transektoral sebagai upaya penelusuran pada wilayah dusun sarirejo 2 bersama ibu sholihah dan ibu Ruli.

Titik awal transektoral di awali dirumah ibu sholilah selanjutnya fasilitator berjalan menelusuri wilayah dan batas-batas dusun sarirejo 2 disepanjang perjalanan ibu Sholihah menyatakan bahwasannya didusun sarirejo 2 ini lumayan banyak TPQ yang sudah berdiri diantaranya TPQ Mahkamah Mahmuda, Riyadussholihin, dll.

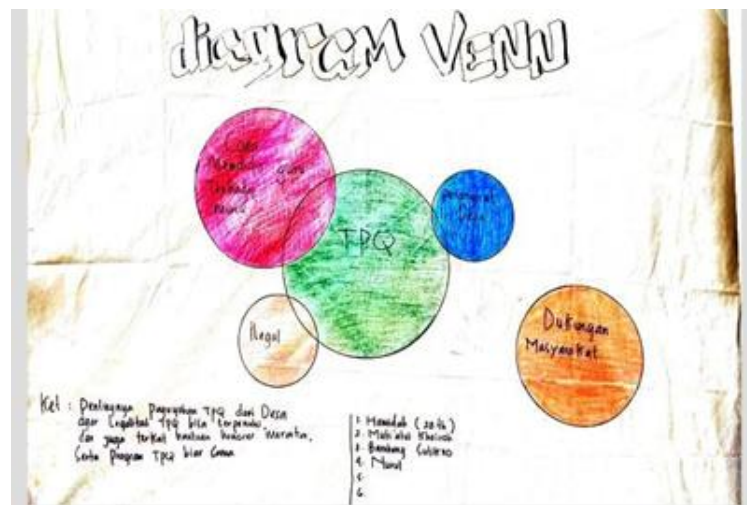
Menurut ibu sholihah paguyuban TPQ yang belum terbentuk akan mengakibatkan perbedaan metode antar TPQ dikarenakan kurangnya koordinasi antar TPQ di desa kebonsari, masalah tersebut juga terjadi dikarenakan masih sedikitnya TPQ yang belum mendapatkan legalitas. Setelah itu tim fasilitator mencari tau hubungan lembaga TPQ dengan masyarakat dan perangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada bagan diagram venn sebagai berikut:

¹⁶ y.w/23.15/fgd kecil/observasi

¹⁷ Y.w/ 28.18/fgd besar/observasi

¹⁸ e.s.f.i/27/fgd besar/observasi

¹⁹ l.s/27/fgd besar/observasi



Gambar 9

Hasil Diagram Venn TPQ

Dari diagram venn yang disusun masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa. Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik kami mendatangi beberapa TPQ yang mempunyai banyak saantri, diantara beliau beliau ini menuturkan bahwa di desa kebonsari ini, yang mempunyai legalitas TPQ hanya 4, selain itu identitasnya masih ilegal. meskipun demikian, TPQ ilegal ini juga kebanyakan mempunyai banyak santri. Hal yang di tuturkan oleh salah satu pengasuh TPQ mengenai legalitas ini adalah sulitnya mendapatkan legalitas dari pusat. TPQ ini sudah mengajukan lama. tetapi sampai sekarang masih belum mendapatkan status legalitas.

Tetapi ke legalitasan ini tidak membuat masyarakat lebih memilih TPQ yang legal, mereka juga sangat mendukung TPQ yang masih illegal, mulai dari masalah TPQ. memsrahkan anaknya mengaji di TPQ tersebut, dan masih banyak lagi.

Di desa kebonsari ini, bisa dikatakan masyarakatnya sangat mementingkan masalah agama, bahkan tidak sedikit dari warga yang lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Ibtidaiyah dibandingkan dengan di SD. Hal ini di sebabkan, di MI anak-anak juga diajarkan masalah agama, mengaji, akhlak, dll. Mengenai paguyuban TPQ di desa kebonsari ini masih belum ada (belum terstruktur) , ada sebagian TPQ yang masuk di paguyuban, tetapi di tingkat kecamatan. Untuk tingkat desa sendiri masih belum

terbentuk. Hal ini menyebabkan rasa individualism antar TPQ yang sangat tinggi.²⁰

Metode antar TPQ juga berbeda-beda, sehingga antar TPQ ini bisa dikatakan berjalan sendiri-sendiri. Yang mempunyai santri lebih banyak, dari TPQ – TPQ yang lain. Diantaranya, adalah ibu ruroh selaku pengasuh TPQ Maqoman Mahmuda.²¹

4. Pelaksanaan Program Kegiatan

Sesuai dengan hasil keputusan FGD, tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan diadakannya pelatihan metode Qur’ani TPQ desa Kebonsari. Pendamping sebagai fasilitator juga tak lupa membentuk Tim koordinator dalam kegiatan tersebut, yang mana tugas koordinator adalah melakukan pendataan bersama Pendamping terhadap pengajar yang akan ikut dalam kegiatan tersebut.²²

a. Kegiatan Paguyuban TPQ

Kegiatan paguyuban TPQ yang dilakukan oleh warga kebonsari yang terdiri dari 3 dusun yaitu sarirejo 1, sarirejo 2, dan curahjero ini membuahkan hasil dan manfaat yang positif diantaranya sebagai berikut:

1) Bagi Lembaga

- a) Menjembatani agar legalitas TPQ bisa terpenuhi
- b) Terjalannya silaturahmi antar lembaga
- c) Terciptanya pemerataan metode antar TPQ dengan tujuan tercapainya TPQ yang unggul.

2) Bagi masyarakat

- a. Menciptakan atau menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua siswa terhadap guru TPQ.
- b. Dapat mempererat hubungan antar sesama warga.

b. Pembentukan Paguyuban TPQ Desa Kebonsari

Paguyuban TPQ desa Kebonsari berdiri pada tanggal 5 Desember 2023 di Balai Desa Desa Kebonsari atas saran dan Harapan Bapak Yunus. Berdirinya komunitas atau organisasi ini tak lain adalah upaya desa dalam menampung

²⁰ F.S/25.21/Bapak petani/wawancara

²¹ F.S/22.20/mengunjungi rumah pemilik TPQ/wawancara

²² a.n.s/28.27 membentuk tim koordinator dalam metode qur’ani

aspirasi pengajar, dalam rangka mempererat tali silaturahmi guna menyamakan metode yang akan diterapkan disetiap lembaga TPQ desa Kebonsari.

Paguyuban merupakan sebuah perkumpulan bersifat kekeluargaan ayang dididrikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan diantara para anggotanya. Salah satu misi paguyuban adalah untuk meningkatkan rasa keamanan masyarakat dan menghilangkan adanya diskriminasi ras, kelompok atau golongan dan juga menegakkan hak asasi manusia di desa kebonsari.

Dengan demikian jelas bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh paguyuban TPQ Desa Kebonsari dititik beratkan pada mempererat tali silaturahmi guna menyamakan metode yang akan diterapkan disetiap lembaga TPQ. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka tugas pokok Paguyuban TPQ adalah bersama-sama dengan pemerintah dan komponen pengajar lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi anak didik di berbagai TPQ²³

5. Hasil Pendampingan

Hasil dari pendampingan selama di lembaga TPQ yaitu tim paguyuban TPQ menyelenggarakan pelatihan metode Qur'ani yang ditempatkan di masjid An-najiyah dusun curah jeru pada hari sabtu tanggal 09 desember 2023, kemudian dilanjut dengan lomba antar TPQ kategori tartil guna untuk mengetahui potensi peserta didik. Lomba tersebut di ikuti oleh 15 TPQ dengan rincian 15 tartil putra dan 15 tartil putri.²⁴



²³ U.N.W/28.28/Pembentukan paguyuban/diskusi

²⁴ L.S/ 32/ kegiatan lomba antar TPQ dan pelatihan metode Qur'ani

Gambar 10

Lomba tartil antar TPQ²⁵

6. Pendampingan Berkelanjutan

Sebelum kegiatan pendampingan masyarakat 2020 berakhir, paguyuban bersama Pendamping membuat kesepakatan untuk mempertahankan paguyuban ini guna untuk memajukan lembaga TPQ di desa Kebonsari.²⁶

Hal ini dilakukan agar paguyuban TPQ yang didampingi oleh Pendamping pendampingan masyarakat tetap terlaksana meskipun pendampingan sudah berakhir.²⁷ Koordinasi dan Musyawarah: Melibatkan seluruh pengurus TPQ, ustadz/ustadzah, dan tokoh masyarakat dalam proses musyawarah. Diskusikan tujuan, manfaat, dan tata kelola Paguyuban TPQ. Pembentukan Struktur Organisasi:

Tentukan struktur organisasi Paguyuban TPQ, termasuk pengurus, koordinator, dan seksi-seksi yang diperlukan. Pembuatan AD/ART: Susun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Paguyuban TPQ sebagai dasar hukum dan pedoman kerja bersama. Legalitas: Pastikan Paguyuban TPQ memiliki legalitas yang sah sesuai dengan aturan pemerintah setempat. Hal ini melibatkan proses administratif yang diperlukan. Penyelarasan Metode Pengajaran:

Adakan forum diskusi dan pelatihan untuk menyelaraskan metode pengajaran di berbagai TPQ. Tentukan metode yang sesuai dengan pendekatan Qur'ani. Rencana Kerja Bersama: Buat rencana kerja bersama yang mencakup kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan Paguyuban TPQ, seperti pelatihan, kegiatan sosial, dan upaya meningkatkan kualitas pengajaran. Pengembangan Jejaring: Buka komunikasi dan kerjasama dengan instansi terkait, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan untuk mendukung pengembangan Paguyuban TPQ.

Evaluasi dan Pemantauan: Tetapkan mekanisme evaluasi dan pemantauan untuk mengukur keberhasilan Paguyuban TPQ. Lakukan evaluasi secara berkala dan perbaiki kelemahan yang muncul. Sosialisasi kepada Masyarakat, Setelah pembentukan Paguyuban TPQ, lakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kebonsari. Informasikan tujuan, manfaat, dan peran Paguyuban TPQ dalam

²⁵ I.A.A/32/ pelatihan metode Qur'ani dan lomba

²⁶ L.S/ 34/ rapat mengenai pendampingan berkelanjutan

²⁷ F,S/35.24/pendampingan berkelanjutan/wawancara

meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an. Libatkan seluruh warga masyarakat dalam mendukung keberhasilan Paguyuban TPQ.

Pelaksanaan Program Unggulan Rencanakan dan laksanakan program-program unggulan Paguyuban TPQ yang dapat memberikan dampak positif bagi pengajaran Al-Qur'an dan perkembangan masyarakat Desa Kebonsari. Contoh program unggulan dapat berupa pelatihan ustadz/ustadzah, pengadaan materi ajar yang berkualitas, dan kegiatan-kegiatan sosial.

Evaluasi dan Perbaikan Lakukan evaluasi berkala terhadap kinerja Paguyuban TPQ dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran Al-Qur'an di Desa Kebonsari. Terapkan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas Paguyuban TPQ. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Paguyuban TPQ dapat menjadi solusi konkret dalam menyatukan metode pengajaran Al-Qur'an di berbagai TPQ di Desa Kebonsari. Selain itu, keberadaan Paguyuban TPQ diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Desa Kebonsari dalam pengembangan pendidikan agama.

Kesimpulan

Tim pendamping juga melakukan refleksi dan menyimpulkan bahwa pendampingan bagi para santri, dalam aspek apa pun yang sehubungan dengan persiapan mereka untuk menjadi kanal dakwah Islam merupakan agenda yang fundamental.

Melalui perjalanan penuh makna selama pendampingan masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Kebonsari kecamatan sumpoko kabupaten lumajang, IAI Syarifuddin, kami menyadari bahwa interaksi antara Pendamping dan masyarakat adalah fondasi kuat untuk perubahan positif. Kami merasa terhormat dapat berbagi pengalaman, belajar dari, dan bersama-sama menciptakan solusi bagi tantangan yang dihadapi bersama.

Perjalanan ini tidak hanya meninggalkan jejak fisik berupa proyek-proyek nyata, tetapi juga meninggalkan ikatan emosional dan intelektual. Kami percaya bahwa kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menjadi katalisator bagi perkembangan yang berkesinambungan.

Seiring berakhirnya program pendampingan masyarakat, kami berkomitmen untuk terus mengawal dan mendukung implementasi solusi-solusi yang telah diperkenalkan.

Kami tidak melihat ini sebagai akhir, melainkan sebagai awal dari hubungan jangka panjang yang memberikan manfaat bagi semua pihak.

References

- Adi, Isbandi Rukminto, 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,)
- Kartasasmitha, Ginandjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo).
- Soeharto, Edi. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: PT. Refika Aditama), hlm 59-60.
- Subahri, Bambang & Mokhammad Khosim, 2024. Edukasi Dakwah Berbasis Teknologi Perspektif Psikologi Pendidikan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 10, no.1.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2003. *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bina Pariwisata), cet.2,
- Syamsudin RS, 2003. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*, (Bandung: KP. HADID, X).
- Thomas, Elizabethmary. Dkk, 2024. Participatory Action Research Among People With Serious Mental Illness: A Scoping Review. *Qualitative Health Research*. Vol. 34(1-2) 3–19.
- Zubaedi, 2007. *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media).